

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah rata-rata dan didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai penurunan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan penyakit yang berulang. (Deviana, 2023). Stunting pada masa kanak-kanak merupakan proses kumulatif yang dimulai sejak masa kehamilan dan berlangsung sepanjang siklus kehidupan. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin adalah pola makan ibu sebelum dan selama kehamilan. Anak-anak di bawah usia lima tahun dapat menderita kekurangan gizi sebagai akibat dari teknik pengasuhan yang buruk, terbatasnya akses ke layanan kesehatan di daerah tersebut, dan kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan yang sehat. (Akbar & Huriah, 2022).

Pola makan dan gizi yang cukup merupakan komponen penting dalam menjaga kualitas sumber daya manusia secara seimbang. Indonesia masih terus bergelut dengan masalah gizi yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Stunting pada balita merupakan salah satu masalah pola makan yang masih melanda Indonesia. Tinggi badan yang tidak proporsional dengan usia anak (gagal tumbuh) merupakan ciri khas dari stunting, yaitu masalah gizi kronis yang menyerang anak balita. (Rahayu et al., 2018)

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. (Pangaribuan & Wau, 2018).

Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus. Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan golden age yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi. (Susilawati & Oktaviani, 2023)

Secara global penurunan stunting membutuhkan upaya yang bersifat holistic dan saling terintegrasi. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 merupakan salah satu strategi dalam *Scaling Up Nutrition(SUN)* dengan melibatkan berbagai sektor yang harus disikapi dengan koordinasi yang kuat baik di tingkat pusat sampai ke

tingkat daerah. (Fahzira, 2021). WHO merekomendasikan 3,9% penurunan stunting per tahun untuk memenuhi target penurunan stunting pada tahun 2025 yaitu 40%. Penurunan dan pencegahan yang dilakukan harus melibatkan berbagai lapisan baik sektor Kesehatan maupun non kesehatan, seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil. (Purba, 2019)

Pemerintah telah merancang suatu kebijakan dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. Adapun Lima pilar strategi nasional untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkuat komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian, pemerintah daerah, dan dewan desa. Peningkatan komunikasi tentang perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. Memfasilitasi konvergensi intervensi konkrit dan sadar di kementerian, pemerintah kota, dan pemerintah desa. Memperkuat ketahanan pangan di tingkat individu, keluarga dan masyarakat, serta memperkuat dan mengembangkan sistem, data, informasi, penelitian dan inovasi (Tamimi, 2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa prevalensi balita mengalami stunting di Indonesia pada tahun 2019 cenderung menurun dibandingkan 2018, yaitu dari 30,8 persen menjadi 27,7 persen namun angka ini tetap tinggi. Angka stunting Indonesia berada di urutan ke-4 dunia. Jumlah prevalensi yang masih jauh dari nilai standard WHO yang seharusnya dibawah 20 persen. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024. Stunting dapat terjadi sejak sebelum lahir, hal ini dapat dilihat dari prevalensi stunting berdasarkan kelompok

usia hasil SSGI 2022, dimana terdapat 18,5% bayi dilahirkan dengan panjang badan kurang dari 48 cm.(Kemenkes, 2024)

Sumatera Utara merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi gizi buruk pada balita diatas prevalensi nasional yaitu 14.1%. Sekitar 14.0% gizi buruk diderita oleh balita laki-laki dan 13.8% perempuan. Prevalensi stunting di Sumatera Utara sekitar 42.5% melebihi prevalensi stunting nasional yaitu 37.2%. Angka stunting batas non public health yang ditetapkan WHO adalah 20%, sedangkan saat ini prevalensi balita stunting di Sumatera Utara masih di atas 20%, artinya Sumatera Utara masih dalam kondisi bermasalah kesehatan masyarakat. Terdapat 15 daerah di Sumut yang menjadi prioritas Penurunan stunting. Adapun 15 daerah itu salah satunya adalah Kota Medan. (Kuncoro, 2023)

Stunting menjadi isu yang mendapat perhatian di Kota Medan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan, prevalensi stunting di Kota Medan pada tahun 2020 mencapai 26,7%, menunjukkan angka yang masih tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi permasalahan serius di Kota Medan dan perlu penanganan yang serius dari pemerintah setempat. PEMKO Medan menerbitkan Peraturan Wali Kota Medan No. 18 Tahun 2020 tentang Konvegensi Pencegahan Stunting di Kota Medan. Peraturan ini menjadi dasar bagi pemerintah kota dalam mengimplementasikan strategi untuk menurunkan angka stunting di Kota Medan (Pasi et al., 2023). Adanya Peraturan tersebut, diharapkan seluruh komponen secara konvergen dan terintegrasi dapat melaksanakan percepatan penurunan stunting sampai pada angka 14% pada tahun 2024 mendatang sesuai target pemerintah. Dalam rangka percepatan penurunan dan pencegahan stunting tersebut,

agar pelaksanaannya dapat bermanfaat dan tepat sasaran ke seluruh pelosok wilayah di Indonesia maka pemerintah melalui kementerian dan lembaga menyusun kebijakan-kebijakan yang ditujukan kepada masyarakat dengan tujuan menanggulangi kondisi stunting. Pemerintah Kota Medan telah membuka secara resmi rembuk stunting 2022. Pelaksanaan rembuk stunting di Kota Medan bertujuan sebagai kegiatan koordinasi dan konsolidasi percepatan penurunan dan pencegahan stunting yang nantinya akan di sosialisasikan di setiap kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Medan.

Dalam hal ini Dinas Kesehatan Kota Medan sebagai mobilisator sumber daya, memberikan fasilitasi dalam perencanaan, pelaksanaan mau-pun pemantauan dan pengawasan kepada Puskesmas di masing kecamatan ataupun kelurahan dalam mendukung tujuan penanggulangan stunting. Salah satu wilayah yang menjadi fokus adalah wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Puskesmas Titi Papan merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan pemerintah terkait stunting. Di Kota Medan kasus stunting tersebar di 25 Kecamatan dan 104 kelurahan. Kasus tertinggi, berada di Kecamatan Medan Deli yakni sebanyak 101 kasus dan Kelurahan Titi Papan merupakan kelurahan dengan kasus tertinggi sebanyak 82 kasus. (Gurning et al., 2021)

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk, melakukan penelitian guna memperoleh informasi yang akurat mengenai kasus stunting yang terjadi agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua orang khususnya masyarakat Kecamatan Medan Deli, Kota Medan dengan tujuan berkurangnya penderita stunting di Kecamatan Medan Deli. Oleh karena itu, penelitian ini di angkat

dengan judul “**Analisis Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada Latar Belakang, maka penulis dalam penelitian akan merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam percepatan penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan, Kecamatan Medan Deli. Selain itu penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai Bagaimana Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan untuk kalangan seperti mahasiswa, dosen, maupun masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang diimplementasikan pemerintah dan tenaga kesehatan dan masyarakat dalam program penurunan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan.

2. Untuk mengetahui disposisi pengimplementasian dari pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam program penurunan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan.
3. Untuk mengetahui birokrasi dari pemerintah, tenaga kesehatan, masyarakat dalam program penurunan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan.
4. Untuk mengetahui sumber daya pada program penurunan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan yang diimplementasikan pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan konsep Ilmu Administrasi Negara yang mengkaji tentang Kebijakan Kesehatan, khususnya dalam penelitian ini mengenai tentang Analisis Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dalam dunia kerja yang sesungguhnya, dan juga menambah wawasan keilmuan dibidang Pelayanan Publik.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan bagi mahasiswa-mahasiswi mengenai implementasi program penurunan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan. Serta penelitian ini dapat berguna sebagai bahan evaluasi terhadap program pencegahan dan penurunan stunting oleh pemerintah dan tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi Referensi Bagi peneliti berikutnya tentang kajian Analisis Implementaasi Kebijakan Dalam Percepatan Penurunan Stunting dan menjadi referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkan.

